

Dimensi-Dimensi Aksiologis dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam

Ash shifa Annur^{1*}, Syamsul Rijal²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 241003034@student.ar-ar-raniry.ac.id¹, literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id²

ABSTRACT

Axiology is a branch of philosophy that specifically discusses the theory of values, benefits, and everything considered important and meaningful in human life. In philosophy, axiology is divided into two main branches: ethics and aesthetics. Ethics itself has two important forms: Descriptive Ethics, which describes moral behavior as it exists in society without making judgments, and Normative Ethics, which establishes standards of what should be done morally. Meanwhile, aesthetics is also divided into two parts: Descriptive Aesthetics, which functions to describe human experiences of beauty, and Normative Aesthetics, which sets benchmarks or standards for ideal beauty according to philosophy. The sources of value in axiology consist of two main elements: Divine values, which originate from God or divine revelation, and Human values, which arise from human experience in everyday life. The characteristics of value are also distinguished into two types: objective values, which are universal and independent of individual perception, and subjective values, which are highly influenced by personal views and experiences. In addition, values are also classified into absolute values, which remain unchanged across time and space, and relative values, which can change depending on cultural, social, and temporal contexts. In the essence of values, various dimensions are recognized, such as the value of life, pleasure, utility, intellect, ethics, aesthetics, and religion. All these dimensions of value are closely related to the primary goals of Islamic education. This is because Islamic education does not focus solely on cognitive aspects, but also emphasizes the formation of holistic character and personality.

Keywords : Axiology, Ethic, Aesthetic, Islamic Education

ABSTRAK

Aksiologi merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus membahas tentang teori nilai, manfaat, serta segala sesuatu yang dianggap penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Dalam filsafat, aksiologi terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu etika dan estetika. Etika sendiri memiliki dua bentuk penting: Etika Deskriptif, yang menggambarkan perilaku moral sebagaimana adanya dalam masyarakat tanpa memberikan penilaian, dan Etika Normatif, yang menetapkan standar mengenai apa yang seharusnya dilakukan secara moral. Sementara itu,

estetika juga terbagi dua, yaitu Estetika Deskriptif, yang berfungsi untuk mendeskripsikan pengalaman manusia terhadap keindahan, serta Estetika Normatif, yang menetapkan tolok ukur atau standar tentang keindahan ideal menurut filsafat. Sumber nilai dalam aksiologi terdiri atas dua unsur utama, yaitu nilai Ilahiyah, yang bersumber dari Tuhan atau wahyu, dan nilai Insaniyah, yang berasal dari pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik nilai pun dibedakan menjadi dua, yakni nilai objektif, yang bersifat universal dan tidak tergantung pada persepsi individu, serta nilai subjektif, yang sangat dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan pengalaman seseorang. Selain itu, nilai juga diklasifikasikan menjadi nilai absolut yang tidak berubah oleh ruang dan waktu, serta nilai relatif yang bisa berubah sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan zaman. Dalam hakikat nilai, dikenal berbagai dimensi seperti nilai kehidupan, nilai kenikmatan, nilai kegunaan, nilai intelektual, nilai etika, nilai estetika, dan nilai religius. Seluruh dimensi nilai yang telah dijelaskan, mulai dari nilai kehidupan, kenikmatan, kegunaan, intelektual, etika, estetika, hingga nilai religius, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini karena pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh.

Kata Kunci : Aksiologi, Etika, Estetika, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Islam merupakan sebuah agama yang menganjurkan manusia untuk menjadikan manusia yang berilmu. Al-Quran pandangan bahwa Pendidikan merupakan perihal yang paling utama untuk membangun serta memperbaiki manusia di bumi ini. Sebuah fokus lain dari Islam dengan pendidikan adalah persepsi yang juga tidak sama agar tercipta konsep yang bisa dimengerti secara keseluruhan oleh semua golongan, terutamanya bagi pendidik dan peserta didik.

Rasionalitas dan Pragmatisme dijadikan dasar logika oleh pendidikan pada umumnya, maka akan terjadi perbedaan dengan dasar logika pada pendidikan islam. Hal ini mempengaruhi terhadap pelaksanaan pembelajaran, karena yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah penanaman iman dan takwa. Dalam perbedaan itulah kita diharuskan tahu serta memahami dasar serta konsep pendidikan Islam yang sudah diketahui memiliki perbedaan didalamnya dengan pendidikan pada umumnya.

Sampai akhirnya, semua aspek masyarakat turut andil dan terlibat serta berperan aktif didalam pengembangan semua tingkatan pendidikan mulai dari yang terendah seperti tingkatan dasar hingga tingkat atas atau biasa kita sebut tingkat universitas mengerti secara clear akan pondasi pendidikan islam. Jika kita membahas tentang ketiga dimensi seperti, ontologi, epistemologi, dan aksiologinya tentu secara umum memiliki konsep yang sama dengan konsep pendidikan. Hal ini justru akan menghasilkan perberbedaan jika Islam

dimasukkan kedalam bagian-bagiannya. Ketiga dimensi seperti ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam pendidikan umum, tidak sama dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam berbagai macam kajian lainnya.

Namun dalam artikel ini, penulis akan lebih fokus membahas dimensi aksiologi sehingga nantinya penulis bisa menggambarkan kepada pembaca bagaimana pendidikan Islam hingga secara umum bisa dikatakan berbeda dengan pendidikan dalam kajian tersebut. Ketika manusia menjadi subjek utama dalam usaha mempelajari makna pendidikan Islam secara keseluruhan, kita disarankan fokus pada satu kajian saja, melainkan harus ada berbagai macam kajian akan hal ini. Dalam pendidikan, ketika kita berhadapan dengan manusia, akan banyak masalah yang dapat kita temui, seperti permasalahan pokok dalam kehidupan manusia.

METODE KAJIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, artinya pendekatan kualitatif karena mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Dari pendekatan kualitatif mampu membuat suatu uraian mendalam yang dapat diamati dalam suatu konteks tertentu dan dikaji dari berbagai sudut pandang.

Adapun jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Artinya kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat-tempat lain. Tidak hanya itu, segala sumber kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya dikumpulkan peneliti dalam mendukung serta memberikan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berfikir

dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu (Safarudin et al., 2023).

Tujuan penelitian kualitatif terdiri dari empat komponen utama: tujuan utama, fenomena sentral, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan utama dari penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah untuk memahami, menggambarkan, mengembangkan, dan menemukan fenomena sentral. Fenomena sentral mengacu pada hal spesifik yang akan dieksplorasi, sementara subjek penelitian harus diidentifikasi secara jelas, dan lokasi penelitian juga perlu disebutkan secara rinci (Mappasere & Suyuti, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Istilah

Aksiologi dilihat dari definisi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu, Aksiologi yang berarti nilai dan logis yang berarti teori yang berarti aksiologi adalah teori nilai. Menurut Encyclopedia of Philosophy, aksiologi artinya sama seperti value atau valuation (nilai dan penilaian). Jadi Aksiologi merupakan teori tentang sebuah nilai, manfaat, atau segala hal. Dalam pendidikan, teori nilai dalam hal ini memiliki kaitan dengan nilai yang diinginkan oleh manusia yang pada akhirnya dapat dipergunakan sebagai dasar hidupnya.

Bamel berpendapat bahwa aksiologi memiliki tiga bagian, yaitu: (1) Moral Conduct yang berupa tindakan moralitas dan melahirkan kedisiplinan Etika; (2) Esthetic expression, merupakan sebuah ekspresi keindahan yang melahirkan kedisiplinan estetika; dan (3) Socio-political life yang merupakan sebuah kehidupan sosial-politik dan melahirkan filsafat sosial politik (I Dewa Gede Dkk, 2014). Dimensi aksiologi membicarakan khusus tentang sebuah nilai yang berkaitan dengan ilmu, hingga muncul pertanyaan, apakah ilmu itu bebas nilai atau terkait nilai (Haidar Putra Daulay, 2014). Nilai juga dapat dilihat sebagai kata benda yang konkrit. Salah satu contoh adalah ketika kita berbicara serta membahas sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai, maka hal itu sering merujuk kepada sesuatu yang bernilai. Sama halnya penilaian pada ruang lingkup prestasi yang dijadikan sebagai alat bukti yang nyata diperoleh dengan kerja keras.

Pembahasan tentang aksiologi memiliki hubungan erat dengan persoalan nilai pada kegunaan suatu ilmu, dikarenakan pada dasarnya keilmuan berada pada ruang lingkup nilai. Pada tahapan tertentu yang terkadang ilmu harus sesuai dengan nilai kebudayaan serta moral suatu masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan nilai kegunaan ilmu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan bukan sebaliknya malah memunculkan sebuah masalah (Burhanuddin Salam, 1997). Perlunya penyesuaian nilai dengan keilmuan, akhlak serta moral, budaya dalam sebuah pendidikan Islam, karena akan terjadi ketimpangan ketika tidak

adanya keseimbangan didalamnya, termasuk dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan manusia.

Aksiologi menurut Suriasumantri adalah sebuah teori tentang nilai yang berhubungan dari segi kegunaan, dan model pengetahuan yang didapat, untuk kemudian digunakan dalam setiap aspek pendidikan (Surajiyo, 2007). Dalam bagian ini, ilmu bisa digunakan sebagai penyalur dalam mengembangkan kualitas hidup manusia, dan kelestarian atau keseimbangan alam. Wibisono memberikan tanggapan penjelasan dari pemikiran Suriasumantri ini, aksiologi menurut Wibisono adalah suatu nilai dapat dijadikan sebagai tolak ukur kebenaran moral dan etika sebagai dasar yang normatif pada sebuah research dan penggalian serta pengaplikasian ilmu (Jujun S. Suriasumantri, 1990). Itu artinya segala sesuatu dilakukan oleh setiap individu masyarakat baik dari segi etika maupun moral akan menjadi tolak ukur pembenaran atas sikap mereka, terutama dalam mempraktekkan sebuah ilmu nantinya.

Pada persoalan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya keterikatan penting antara kebudayaan dengan sebuah pendidikan dikarenakan hubungan keduanya dapat dijadikan sebagai alat untuk menciptakan kemajuan pada masyarakat itu sendiri. Jika diamati dari sudut pandang sosial, pewarisan berbagai nilai kebudayaan dalam sebuah pendidikan kepada generasi muda untuk menjadikan generasi tersebut sebagai generasi yang memiliki nilai-nilai yang terpelihara yang kemudian bertujuan semakin baik untuk kedepannya. Yang dimaksud diatas adalah seseorang atau sekelompok orang akan merasa dirinya sudah melakukan kebaikan atau sudah melakukan hal-hal yang dibenarkan agamanya ketika dia sudah merasa mematuhi nilai-nilai ajaran agama (Mahfud n.d).

Jadi, nilai-nilai dalam dunia pendidikan sangatlah berpengaruh, tidak hanya berpengaruh pada aspek sosial kemasyarakatan saja. Namun nilai-nilai tersebut diharapkan nantinya akan menjadi tolak ukur keislaman sekaligus sebagai pedoman diri dalam meningkatkan keshalihan, ketaatan, serta kepatuhan terhadap apapun yang telah diperintahkan oleh Tuhan yang Maha Esa.

Menurut penulis buku dimensi kajian filsafat ilmu, aksiologi memiliki muatan pemikiran tinggi tentang permasalahan nilai dihadapan Allah SWT. Aksiologi juga mengandung pengertian yang luas dari pada etika atau higher values of life (nilai kehidupan yang bertaraf tinggi) (A. Susanto, 2016). Secara universal, seseorang menimbang nilai dengan takaran baik atau buruk (etika), indah atau jelek (estetika) (Siswanto, 2017). Segala aspek yang terkandung didalam sebuah nilai memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membedakan baik buruknya segala sesuatu yang kemudian bertujuan untuk mendapatkan penyelesaian terhadapnya. Sebagai cabang ilmu filsafat jenis nilai dalam aksiologi dibagi menjadi dua, yaitu etika dan estetika.

Etika bila dilihat dari etimologi berasal dari kata Yunani, yakni *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Secara terminologi, etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang bentuk atau pola perilaku atau perbuatan manusia yang berkaitan dengan perilaku baik atau perilaku buruk. Kemudian penilaian baik atau buruk adalah mengenai perilaku manusia yang memiliki sangkut paut dengan perbuatan, tingkah laku, gerakan, perkataan dan sebagainya. Sedangkan yang sukar untuk dinilai adalah seperti halnya motif, watak dan suara hati. Pola tingkah laku bisa dinilai dengan kesadaran, sedangkan perilaku ataupun perbuatan tanpa kesadaran tidak dapat dinilai baik-buruknya (Surajiyo, 2014). Jadi, ada hal-hal tertentu yang membuat nilai-nilai tersebut berlaku, salah satunya adalah, manusia tersebut harus mampu berfikir, berfikir dalam artian mampu membedakan baik buruknya segala sesuatu, bergerak, melakukan segala sesuatu dengan penuh kesadaran, karena jika manusia hanya dapat berperilaku tanpa dibarengi dengan kesadaran, maka yang mereka lakukan tidak dapat dinilai.

Etika juga dapat dipandang sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan nilai atau memiliki relevansi etis, seperti halnya Agama, merupakan sesuatu yang tidak memiliki perbedaan dengan hukum, adat kebiasaan memiliki unsur etis atau mengandung pandangan-pandangan tentang apa yang dianggap baik atau dianggap buruk. Dikatakan etika ketika berbagai aspek memiliki keterkaitan dengan nilai serta relevansi dengan etis.

Salah satu cabang filsafat tertua adalah etika. Etika sudah menjadi pembahasan yang menarik setidaknya mulai dari zaman Sokrates, yang pada saat itu mempersoalkan masalah kebaikan, keutamaan dan keadilan (Aceng Rachmat, 2011). Hakikatnya etika mengamati kenyataan moral secara kritis. Etika disini tidak memberikan pengajaran melainkan memeriksa habitual, value, dan pandangan-pandangan moral secara kritis (Toto Suharto, 2014). Etika seringkali disamakan dengan akhlak serta moral, bahkan sampai ada ulama yang berpendapat bahwa akhlak adalah etika dalam Islam (Istighfaratur Rohmaniyah, 2010). Etika Islam memiliki arti sebuah gerak-gerik manusia yang berwujud dalam bentuk perilaku, perkataan dan pola pikir yang memiliki sifat membangun, tidak merusak lingkungan, dan tidak merusak tatanan sosial budaya serta tidak berlawanan dengan yang diajarkan agama, namun senantiasa berlandaskan dengan Qur'an dan Hadist (Istighfaratur Rohmaniyah, 2010).

Berbagai aspek keadilan, kebaikan, keutamaan serta keadilan sudah menjadi pembahasan dalam cabang filsafat tertua sampai pada saat ini. Pada dasarnya etika tidak terlalu fokus pada sistem pembelajaran melainkan lebih fokus kepada praktek yang sudah menjadi kebiasaan pada Nilai, Norma, dan pandangan moral secara kritis.

Pada umumnya, dalam pendidikan Islam etika serta moral sering dianggap sama, bahkan tidak jarang sampai ada ulama yang beranggapan bahwa moral adalah etika Islam. Dalam pengertiannya etika Islam adalah segala bentuk perilaku manusia, baik dari cara berfikir, cara mereka berbicara, serta kepemilikan pola pikir yang bersifat membangun serta berlandaskan kepada Qur'an serta hadist sebagai pedoman hidup manusia. Akhlak Islami yang telah dijelaskan diatas memiliki arti yang berbeda. Perbedaannya dapat dilihat utamanya dari berbagai referensi. Baik menurut akhlak merupakan segala hal yang bermanfaat, dan berguna, serta sesuai dengan nilai-nilai agama, yang nantinya akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang sekitar.

Perilaku buruk merupakan hal yang tidak memiliki daya guna dan tidak sesuai dengan nilai budaya masyarakat serta agama, yang nantinya menimbulkan kerugian buat diri sendiri dan masyarakat, yang menentukan baik buruknya perilaku (akhlak). Perilaku atau perbuatan manusia didalam ajaran agama Islam adalah al-Qur'an yang diterangkan oleh Rasulullah saw dalam sunnah beliau kini bisa ditemukan dalam berbagai kitab hadis. Sedangkan yang menjadi tolak ukur baik atau buruk sebuah perilaku dalam etika dan moral adalah adat istiadat serta pikiran manusia dalam lingkungan masyarakat di suatu tempat pada suatu saat nanti.

Berdasarkan berbagai macam sumber, akhlak Islami mempunyai sifat kekal dan berlaku selamanya, sedangkan etika dan moral memiliki jangka waktu tertentu disuatu tempat tertentu. Konsekuensi akhlak dalam Islam bersifat mutlak, sedangkan moral dan etika bersifat relatif (nisbi). Perbedaan penafsiran semacam ini harus dipahami agar nantinya kita bisa membedakan sifat dan isi akhlak serta moral dan etika. Meskipun sejatinya anggapan masyarakat pada ketiga istilah itu disinonimkan serta digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik atau buruk, kendati istilah akhlak terlihat semakin lama semakin terdesak (Mohammad Daud Ali, 2013).

Persamaan anggapan pada ketiga point penting diatas, yaitu akhlak, moral serta etika sangat mudah untuk dipahami karena hal tersebut memiliki tujuan yang sama, serta berada dalam konteks yang sama, tidak lain untuk berperilaku sesuai dengan pedoman umat manusia, yaitu Al-Qur'an dan sebagai penjelasnya adalah As-Sunnah. Akan tetapi terdapat perbedaan waktu masa berlaku akhlak yang semakin hari semakin tidak diperhitungkan.

Etika dalam Dimensi Aksiologi

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah penggambaran terhadap perilaku moral dalam segi universal (umum) terhadap kebiasaan, penilaian baik buruk perilaku, serta

tindakan apa saja yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif bersifat netral karena etika ini memahami serta mempelajari moral pada setiap diri individu, kebudayaan, dan sub kultur tertentu. Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa etika deskriptif merupakan etika yang membahas mengenai fakta yang nyata, sesuai dengan keadaan yang ada. Yaitu tentang moral dan akhlak manusia sebagai sebuah realita yang berkaitan dengan situasi atau kondisi yang sangat berkaitan erat dengan kebudayaan (Pengertian-Aksiologi-Aspek-Menurut-Para-Ahli," accessed September 13, 2021). Ia membahas tentang fakta dan penghayatan terhadap nilai tanpa menilai masyarakat tentang sikap dan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan, serta kondisi yang memungkinkan manusia untuk berperilaku secara pantas yang memiliki makna baik atau buruk dalam bersikap.

Etika pada dasarnya mendeskripsikan perilaku dari berbagai aspek, baik tradisi, habit, serta culture. Etika Deskriptif pada dasarnya lebih fokus dalam mencari tahu tentang tradisi yang memperlakukan suatu masalah yang sama. Sebagai contoh: penggambaran mengenai suatu adat mengayau kepala pada suku yang primitif. Etika ini dibagi lagi menjadi dua, yang pertama adalah sejarah moral yang meneliti tentang cita-cita dan norma yang berlaku pada waktu tertentu pada kehidupan manusia atau pada sebuah lingkup besar yang mencakup fenomena moral yang ada (Pengertian-Aksiologi-Aspek-Menurut-Para-Ahli," accessed September 13, 2021). Etika Deskriptif lebih konsen kepada pendeskripsian perbuatan dari berbagai aspek serta mencari tahu bagaimana tradisi yang mempesoalkan persoalan yang sama.

2. Etika Normatif

Etika normatif boleh disebut juga dengan filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafat (*philosophical ethics*) (Totok Wahyu Abadi, n.d). Etika ini fokus kepada pendiriannya atas norma. Etika bisa menyoal masalah norma yang didapatkan seseorang atau komponen masyarakat dengan cara kritis. Etika dapat menyoal apakah norma itu benar atau tidak. Selain itu, Etika Normatif memberikan petunjuk dalam setiap pengambilan keputusan yang didalamnya berkaitan dengan baik atau buruk. Berikut adalah macam-macam norma di dalam ilmu filsafat :

Norma sopan santun

Norma ini berkaitan dengan sifat lahiriah manusia, meskipun sifat ini bisa mengutarakan sikap hati karena memiliki moral yang berkualitas. Orang yang menyalahi norma kesopanan dikarenakan tidak tahu tata krama didaerah tersebut atau dituntut oleh situasi tidak dikatakan melanggar norma moral namun akan dikatakan sebagai norma sopan santun. Oleh sebab itu, diharapkan pada setiap komponen masyarakat untuk bekerja sama dalam menjaga sikap sopan santun dimanapun dan kapanpun, dalam keadaan apapun.

Norma hukum

Pada norma hukum sangatlah dituntut tegas oleh masyarakat. Hal ini dianggap sangat perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum, sehingga Norma hukum merupakan norma yang tidak dibiarkan untuk dilanggar. Pada norma hukum tidak menjadi sebuah tolak ukur baik buruknya seseorang sebagai manusia melainkan untuk menjamin ketertiban umum. Jadi, bagi yang melanggar norma hukum pasti dikenakan sanksi meskipun norma hukum tidak bisa juga disamakan dengan norma moral. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa norma hukum akan menjadi tolak ukur penilaian terhadap perilaku manusia sekaligus sebagai hakim dalam setiap pelanggaran yang terjadi pada masyarakat demi tercapainya sebuah keadilan serta kesejahteraan.

Norma moral

Norma moral dijadikan oleh masyarakat sebagai tolak ukur oleh masyarakat sebagai pengukur kebaikan seseorang dan dengan moral kita dapat dinilai. Oleh sebab itu, penilaian tentang moral harus selalu berbobot. Manusia tidak dapat dilihat selain dari segi kemanusiaan, entah sebagai warga negara yang taat atau sebagai warga yang tidak taat. Hal hal inilah yang akan menjadi permasalahan moral (Surajiyo, 2014).

Penyalahgunaan narkoba adalah salah satu contoh penerapan etika normatif. Perilaku ini harus dihindari karena bisa merusak kesehatan dan membahayakan diri sendiri. Perilaku lain yang perlu kita hindari adalah Aborsi, karena hal ini perbuatan yang dapat menghilangkan nyawa orang lain yang tidak berdosa, serta menyiksa diri sendiri. Berikutnya perilaku yang perlu kita hindari adalah Kebiasaan meminum minuman keras, karena bisa mengakibatkan hilangnya kesadaran manusia. Perilaku yang perlu kita hindari adalah kebiasaan prostitusi, karena bertentangan dengan martabat serta harga diri seorang manusia.

Selanjutnya penulis akan membahas tentang nilai estetika dan bagian-bagiannya dalam filsafat pendidikan Islam :

Nilai Estetika (Esthetic Expression) atau Ekspresi Keindahan

Estetika merupakan salah satu cabang dari filsafat yang pembahasannya tentang keindahan. Kata Estetika berasal dari kata Yunani yaitu *aesthetis* atau pengamatan. Fokus utama estetika ialah pengalaman akan keindahan. Hakikat dari keindahan itu sendiri seperti halnya keindahan jasmani dan rohani, keindahan alam dan seni, diikuti oleh emosi manusia sebagai sebuah reaksi terhadap sesuatu yang indah, agung, tragis, bagus, dan lain-lain merupakan suatu hal yang dicari didalam Estetika. Estetika adalah bagian dari aksiologi yang membicarakan tentang permasalahan, pertanyaan, dan isu- isu tentang keindahan, ruang lingkup, nilai, experience atau pengalaman, serta persoalan estetika pada lingkup manusia (Elok Setia Ningsih, 2014).

Jadi Estetika ada dua, yang pertama adalah Estetika Deskriptif dan yang kedua Estetika Normatif. Estetika deskriptif memberikan deskripsi dan

melukiskan fenomena keindahan. Sedangkan etika normatif memperlakukan serta menyelidiki hakikat, dasar dan ukuran pengalaman keindahan. Estetika merupakan suatu hal yang relatif, setiap orang memiliki penilaian serta pemikiran terhadap sebuah keindahan yang berbeda-beda dalam hal ini, letak sebuah keindahan tidak hanya pada seseorang yang memiliki alis tebal, kulit putih dan hidung yang mancung.

Karakteristik dan Tingkatan Nilai

Berkaitan dengan teori nilai, ada dua karakteristik nilai, yaitu:

1. Nilai Subjektif dan Nilai Objektif

Nilai dapat dikatakan subjektif jikalau keaktifan serta makna dan kebenarannya bergantung kepada reaksi subjek yang melakukan penilai tanpa menimbang apakah hal tersebut bersifat psikis atau fisik (Kompas, 2021). Sedangkan, nilai dapat dikatakan objektif jika hal tersebut tidak berpedoman pada subjek atau kesadaran penilai dan begitupun sebaliknya,

2. Nilai absolute

Sebuah nilai bisa dikatakan abadi jika nilai yang berlaku pada saat ini sudah berlaku mulai dari masa lalu dan akan berlaku seterusnya, teruntuk siapapun, dimanapun, tanpa mempermasalahkan ras ataupun tingkatan sosial.

Kaum idealis berpendapat secara yakin tentang tingkat-tingkat nilai yang mana nilai spiritual itu lebih tinggi dari pada nilai non spiritual (Agus Salim, 2015). Karena pada dasarnya, nilai spiritual melahirkan sifat atau perilaku yang santun baik secara nurani hingga akhirnya membawa dampak positif terhadap aspek jasmani seseorang.

Hakikat Nilai

Aksiologi ialah ilmu yang mempelajari tentang nilai yang merupakan suatu hal yang berharga. Nilai yang dijelaskan diatas terbagi menjadi dua, yaitu nilai jasmani dan rohani. Nilai pertama adalah Jasmani yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna. Nilai kedua adalah Rohani terdiri atas nilai intelektual, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi.

Beberapa nilai di atas disusun sebagai berikut dimulai dari dari nilai hidup nilai nikmat nilai guna → nilai intelek → nilai etika → nilai estetika → nilai religi. Hal ini dapat dijelaskan dengan contoh dari beberapa hal yang mengandung beberapa nilai tersebut:

- a. Nilai Kehidupan seperti halnya sakit-sehat, menelan-muntah.
- b. Nilai Kenikmatan seperti halnya suka-duka, wangi-bau, manis-pahit.
- c. Nilai Kegunaan seperti halnya Manfaat-mudarat, menggunakan-menanggalkan.
- d. Nilai intelektual seperti halnya cermat-ceroboh, cerdas-bebal.
- e. Nilai estetika seperti halnya mulus-cacat, mekar-kuncup.

- f. Nilai etika seperti halnya bakti-durhaka, jujur-bohong.
- g. Nilai religi seperti halnya mustahil-mungkin, yakin-curiga.

Sumber Nilai dalam Kehidupan Manusia

Susanto memiliki pandangan tentang hubungan antara pendekatan etika dan estetika dengan pendidikan Islam diwajibkan objek kajian serta susunan dan rangkain proses yang dilakukan mempunyai nilai keagamaan (ketuhanan). Pendekatan yang seperti ini sebenarnya memiliki fungsi untuk kemudian menjadi sebuah alat kontrol yang baik terutama dalam melihat makna, tentang sisi kesempurnaan suatu konsep pendidikan yang telah ditwarkan pada manusia (Indah Husnul Khotimah, 2021).

Terdapat dua sumber nilai yang berlaku pada sosial hidup manusia, yaitu:

1. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah ialah suatu nilai yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul -Nya yang berbentuk iman, taqwa dan adil yang diabadikan dalam bentuk Wahyu. Nilai ini memiliki sifat kekal dan tidak akan pernah berubah.

Nilai ilahiyah terbagi kedalam dua bagian, yaitu nilai yang berasal pada sifat-sifat Allah dengan jumlah sembilan yang diwadahkan pada Asmaul Husna, ialah nama-nama indah. Hingga akhirnya nilai tersebut yang memiliki potensi sebagai dasar manusia yang dapat dikatakan sebagai fitrah. Dan yang kedua yaitu nilai yang berupa Qur'aniyah maupun kauniyah, yaitu nilai yang berasal dari hukum dan ketentuan Allah.

Spiritual keilahian merupakan nilai yang erat dengan pendidikan, oleh karena itu hakikat pendidikan merupakan masalah bagi manusia dalam fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dilihat dari sifat ini, manusia bisa berinovasi dalam melakukan perubahan dan pengembangan atas dirinya sebagai manusia dengan melewati segala sistematika kegiatan pendidikan yang memiliki hakikat memanusaiakan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Nilai pada umumnya memiliki prinsip yang kekal (extend) dalam perspektif Islam yang tertuang salah satu dalam firman Allah SWT:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: "Tetapi kenapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-ngada." Pada Hakikatnya, Al-Quran itu adalah kebenaran dari Tuhanmu agar kamu memberi peringatan pada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; Semoga mereka mendapatkan petunjuk (Qs. As-Sajadah : 3).

2. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah lahir dari peradaban manusia, serta berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insaniyah memiliki sifat yang dinamis, sedangkan

kebenarannya relatif nisbi yang memiliki batas pada ruang dan waktu. Nilai ini kemudian melembaga menjadi tradisi yang kemudian menjadi warisan turun-temurun sehingga mengakibatkan keterikatan serta hubungan dengan pendukungnya yang mencakup anggota dalam sebuah masyarakat.

Pendidikan dan pembelajaran agama pada umumnya memiliki visi dan misi yang sama, dengan satu tujuan tidak lain untuk mengembangkan potensi anak didik, khususnya dalam segi akhlak sesuai dengan kerangka normatif agama serta bisa mengubah pola sikap tiap individu secara universal dan tentunya dengan waktu yang cukup lama. Oleh karenanya keberhasilan sebuah pembelajaran agama ialah ketika siswa mampu berada dalam ranah syahadah (benar) untuk memahami kehidupan yang tersinari oleh nilai Ilahiyah dan Insaniyah berlandaskan pendidikan agama yang diperoleh. Setiap pelaksanaan nilai tersebut yang sudah dijelaskan diatas harusnya tidak berupa paksaan dari luar melainkan memahami bagaimana cara yang pantas dan lembut untuk mengetuk pintu hati siswa.

3. Nilai Dan Tujuan Pendidikan Islam

Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk nilai didalam bahasa asing seperti bahasa arab, yaitu fadhilah dan qiimah, fadhilah disini sering dipergunakan dengan keterikatan dengan nilai-nilai moral, sedangkan qiimah digunakan dalam kaitannya dengan ekonomi.

Kegiatan yang mulia seperti pendidikan disini mempunyai nilai-nilai kebagian bagi kemanusiaan, nyatanya dalam segala kegiatannya pendidikan senantiasa mempunyai tujuan untuk menghasilkan manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai moral yang tinggi. Pada fokus Pendidikan Islam adalah nilai moral yang masuk kedalam bagian integral dalam serak usaha dunia pendidikan yang sudah terstruktur secara formalitas tidak hanya terdapat pada tujuan institusional pendidikan saja, akan tetapi diharapkan bisa menjalin hubungan erat dalam setiap proses dan kegiatannya.

Moral atau akhlak ialah suatu nilai atau norma yang dijadikan manusia sebagai pedoman dalam menjaga dan mengatur setiap pola perilakunya. Dalam pandangan islam, nilai dibagi menjadi dua bagian yaitu tetap dan tidak tetap. Pertama yaitu nilai mutlaq, nilai mutlak disini memiliki arti nilai yang wajib dan telah disepakati termasuk kepada nilai yang jelas. Kedua adalah nilai muqayyad, nilai ini memiliki pengertian sebagai nilai yang fleksibel dan terlahir dan dilahirkan dari dinamika masyarakat.

Pada dasarnya, sebuah nilai diharapkan timbul secara natural atau dengan sendirinya, ini dikarena bisa mengarah kepada sikap accepted (menerima) dan rijected (menolak) sekelompok orang kepada suatu realita hubungan subjek serta objek yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan wawasan subjek penentu nilai. Oleh sebab itu, nilai akan senantiasa berkembang dan

melakukan revolusi sebagai bentuk perbaikan sejalan dengan habit dan sikap mental seseorang atau suatu kelompok dalam sebuah masyarakat. Hal ini tentu memiliki keterikatan erat dengan usaha pendidikan sebagai tempat penyaluran sebuah revolusi serta bentuk attitude reparation (memperbaiki perilaku) niscaya menentukan sikap hidup masyarakat.

Siswanto berpendapat bahwa suatu wujud nilai ideal terbentuk pada pribadi manusia yang diinginkan merupakan pengertian singkat mengenai tujuan yang ingin dicapai. Setiap nilai ideal bisa memberikan dampak dalam kehidupan manusia terutama dalam kepribadiannya. Sehingga dapat tergambar jelas dalam perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ideal yang disebut penulis dengan akhlak dapat tergambar dari bagaimana manusia bertingkah laku setiap harinya. Oleh sebab itu, jika yang kita bahas mengenai tujuan nilai-nilai pendidikan, maka nantinya kita akan mengetahui tujuan dari pendidikan itu sendiri, karena ketika kita merumuskan tujuan pendidikan Islam akan kita temui nilai-nilai tersebut yang sudah tertanam dalam benak peserta didik.

Dari hasil pembahasan diatas, tujuan pendidikan Islam berpedoman kepada nilai-nilai yang terkandung pada identitas Pendidikan Islam, seperti nilai kesosialan, nilai keilmiahan, nilai moralitas dan nilai keagamaan. Jika kita menelisik lebih jauh, pendidikan Islam tentunya sudah memiliki kekuatan yang besar untuk mencapai sebuah kesempurnaan hidup.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, Siswanto lebih komprehensif mendeskripsikan bahwa dalam setiap merumuskan tujuan Pendidikan Islam harus berpatokan pada empat aspek, yaitu:

1. Tugas Pokok dan Tujuan manusia

Dalam hal ini, yang dimaksud tugas pokok manusia sebagai khalifah dimuka bumi, dianjurkan untuk senantiasa beribadah dan istiqomah untuk selalu berada dijalan Allah.

2. Sifat dasar (*Nature*) manusia.

Sifat dasar yang dimaksud dalam sub bab ini adalah fitrah penciptaan manusia.

Sebagaimana diterangkan dalam QS. Ar-rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. tidak ada peubahan pada fitroh Allah. (Itulah) agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (QS. Ar-Rum: 30).

3. Tuntutan masyarakat dan zaman.

Dalam hal ini, yang dimaksud tuntutan nilai-nilai baru yang lahir karena adanya percepatan perkembangan dunia modern (Moh Khorofi, n.d).

4. Kehidupan ideal islami.

Kali ini, Siswanto memiliki pandangan yang sama dengan Muzayyin Arifin yang memiliki anggapan bahwa sistem pendidikan Islam harus mampu *casting the balance* (menyeimbangkan) antara dimensi duniawi dengan dimensi ukhrawi. *The balance of* (keseimbangan antara) dua dimensi tersebut digambarkan oleh Siswanto sebagai penangkal segala negatif effect (pengaruh negatif) yang mendekati pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penjelasan diatas, penulis berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam ialah menghasilkan generasi yang beriman, berilmu serta berakhlak sesuai dengan anjuran Rasulullah saw yang ditujukan semata-mata hanya kepada Allah

Memperkuat Dasar Bagi Nilai-Nilai.

Tugas sebuah pendidikan, termasuk dalam pendidikan di sekolah yang paling utama adalah menumbuhkan nilai-nilai. menjadi besar dalam dunia pendidikan. Sangat disesali sekali jika hal ini tidak dipahami oleh pengambil keputusan dalam sebuah pendidikan. Sedangkan, banyak kita ketahui bahwasanya nilai adalah harga. Sesuatu yang berharga akan memiliki nilai jual yang tinggi. Dapat diartikan, bahwasanya bernilai itu berharga (Ahmad Tafsir, 2012).

Ketika kita membahas tentang kebudayaan, hal pertama yang akan kita bahas adalah kebudayaan benar salah, dikarekan ukurannya jelas. Adapun tolak ukur utama pada kebudayaan ini adalah logika. Pada umumnya Logika memiliki sifat sama pada setiap individu. Beda halnya ketika kita berbincang-bincang, berdebat tentang budaya kedua, yaitu kebudayaan baik dan buruk. Kebudayaan baik dan buruk ini sering muncul perdebatan (sukar mencapai kata sepakat) karena ukurannya sewaktu-waktu sangat subjektif. Subjektifitas itu muncul dikarenakan penilaian terhadap kebudayaan baik-buruk mayoritas bersumber terhadap keyakinan serta perasaan. Oleh sebab itu, jika kita membahas tentang tentang kebudayaan baik dan buruk akan berpotensi polemik yang berkepanjangan.

Masyarakat hari ini sering kali membicarakan mana yang lebih baik antara budaya pada jaman orde lama, jaman orde baru atau jaman reformasi. Terjadi sebuah perdebatan sengit, mengapa begitu? Karena disitu digunakan istilah "baik" dalam kalimat "mana yang lebih baik." Seandainya masalah ini kita memakai istilah "benar" maka kita mungkin akan mudah menyepakati hal-hal penting. Redaksi kalimat yang mungkin tepat adalah mana yang benar antara Indonesia pada kebudayaan jaman orde lama, jaman orde baru, atau jaman reformasi? Seandainya kalimat ini yang dipergunakan, maka sepertinya permasalahan lebih mudah diselesaikan. Kebudayaan sering mengandung paling

sedikit dua hal tersebut. Itulah yang sedang terjadi pada saat ini sehingga kita dibingungkan oleh redaksi tersebut karena pada dasarnya menginginkan kebudayaan yang benar dan sekaligus baik, bila memungkinkan juga indah.

Implikasi Sistem Nilai Dalam Proses Pendidikan Islam

Sebuah proses pendidikan memiliki hubungan yang timbal balik dengan sistem nilai dapat kita lihat bagaimana cara pendidik mengambil sebuah keputusan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dari sisi tersebut kita bisa melihat atau bahkan mengetahui nilai-nilai dalam proses pendidikan. Layaknya isi dari sebuah kurikulum, tujuan pembelajaran serta berbagai dimensi lainnya. Hubungan antara nilai dengan sebuah pendidikan bisa dilihat dengan jelas dalam setiap aspek tujuan yang mengandung berbagai macam nilai.

Melalui sebuah proses pendidikan terjadi yang namanya sistem nilai yang hal tersebut membutuhkan transmisi, pewaris, pelestarian serta sebuah pengembangan. Begitupun dengan pelaksanaan pendidikan dibutuhkan sistem nilai untuk kepastian berjalannya sebuah proses pendidikan. Hal ini menjelaskan bahwa eksistensi pendidikan termasuk pendidikan Islam adalah sarana vital serta menumbuhkan kembangkan kreatifitas serta keilmuan siswa, serta melakukan pelestarian terhadap nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah serta nantinya diharapkan bisa membeklasiswa dengan intelektual yang berkualitas dan produktif.

Islam adalah akidah, ibadah, dan sekaligus sistim. Dimana dalam al-Quran dan Sunnah sudah terdapat sarana kebutuhan dan prasarana penerapan untuk menjalankan ajaran Islam itu sendiri. Apabila tidak demikian Islam hanyalah sebatas teori yang tidak memiliki nilai sama sekali karena hal itu akan ditolak oleh akal pikiran (Mohammad Zainal Hamdy, 2020)

Pendidikan Islam memiliki tugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan fungsi nilai-nilai Islam yang berpatokan kepada al-qur'an dan al- sunnah. Disebabkan karena adanya modernisasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai faktor dari adanya pengaruh serta westernisasi budaya yang sewaktu-waktu bisa memarjinalkan masyarakat islam.

Terwujudnya kondisi tersebut diharapkan bisa menjadi sebuah target pengembangan sistem Pendidikan Islam. Oleh karenanya, menurut Mulkhan yang dikutip oleh Siswanto mengatakan bahwa Pendidikan Islam diharuskan membentuk proses yang mengarahkan perkembangan kehidupan dan keberagaman peserta didik menuju kehidupan islami yang sempurna (Khorofi, n.d). Mempertahankan konsisten serta menyikapi peserta didik sesuai dengan budayanya masing-masing. Bukan hanya itu, pendidikan Islam diharapkan bisa menjadikan nilai etika serta estetika merupakan patokan penting dalam pengembangan Pendidikan Islam. Yaitu dengan menggunakan pendekatan etis dengan estetis, yang artinya semua persoalan bisa dilihat dari berbagai perspektif tanpa meninggalkan nilai-nilai etis Islam sebagai idealitas pendidikan islam. Hal ini dapat diperjelas bahwas pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan peserta didik yang kreatif, berilmu, tawaduk, dan berseni sesuai dengan

tuntunan ajaran Islam yang nantinya diharapkan tetap unggul dan diridhoi oleh Allah sampai akhir zaman.

PENUTUP

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, manfaat, dan tujuan pengetahuan. Menurut Bamel, aksiologi terbagi dalam tiga bidang utama: *moral conduct* (yang melahirkan etika), *esthetic expression* (yang melahirkan estetika), dan *socio-political life* (yang melahirkan filsafat sosial-politik). Aksiologi sendiri dibagi menjadi dua cabang utama, yakni etika dan estetika, yang masing-masing memiliki bentuk deskriptif dan normatif. Sumber nilai dalam kehidupan manusia juga dikategorikan sebagai nilai ilahiyah (bersumber dari Tuhan) dan nilai *insaniyah* (bersumber dari manusia).

Nilai dalam aksiologi dapat bersifat objektif atau subjektif, absolut atau relatif. Kaum idealis menilai bahwa nilai spiritual lebih tinggi dibanding nilai-nilai non-spiritual, karena nilai spiritual diyakini mampu membentuk perilaku santun yang berdampak positif bagi aspek jasmani dan rohani seseorang. Jenis-jenis nilai penting dalam kehidupan antara lain meliputi nilai hidup, nilai guna, nilai nikmat, nilai intelek, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai memiliki peran sentral sebagai pedoman dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik baik secara individu maupun kolektif, dengan menanamkan nilai-nilai yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, melainkan juga sebagai sarana penanaman, pemeliharaan, dan pengembangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

REFERENSI

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral." *Kanal* (n.d.). <https://ojs.umsida.ac.id?index.php/kanal>.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Dkk, I Dewa Gede. *Filsafat Ilmu (Dari Pohon Pengetahuan Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum)*. Malang: Madani, 2014.
- Hamdy, Mohammad Zainal. "Telaah Kembali Pemahaman Sistem Ketatanegaraan Dalam Islam (KHILAFAH) (Kajian Historis Dan Ideologis Terhadap Gerakan HTI Di Indonesia)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. October (2020): 158-172.
- Khorofi, Moh. "Dimensi Aksiologi Pendidikan Islam." IAIN MADURA, n.d.
- Khotimah, Indah Husnul. "Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam." Accessed September 27, 2021. <https://www.researchgate.net/publication/329528105>.
- Mahfud. *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam*. Bawean: STAI Hasan al-Jufri, n.d.
- Ningsih, Elok Setia. "Estetika Dan Pendidikan." IAIN Kediri, 2014.
- Rachmat, Aceng. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011. Rohmaniyah, Istighfaratur. *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu*
- Miskawaih Dalam Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Salam, Burhanuddin. *Logika Materil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Salim, Agus. "Kajian Tentang Aksiologi Pendidikan Islam." Last modified 2015. <https://isabela-agus.com>.
- Siswanto. *Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2017.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistimologi Islam Dalam Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian Daam Dimensi Ontologis, Epistimologis, Dan Aksiologis)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012. "Kompas." Accessed September 13, 2021. www.kompasiana.com.
- "Pengertian-Aksiologi-Aspek-Menurut-Para-Ahli." Accessed September 13, 2021. <https://pendidikan.co.id>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>